

Nilai Budaya dalam Qishshatul Mi'raj Karya Syekh Najmuddin Al-Ghaiti dan Puisi Epik Divina Commedia Karya Dante Al-Ghieri: Kajian Sastra Bandingan

Siti Lutviah¹, Muhammad Thoriqussuud²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

viya28062020@gmail.com, thoriqussuud@uinsa.ac.id

ملخص :

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل القيم الثقافية التي تتواجد في كلا العملين، بالإضافة إلى مقارنة أوجه التشابه والاختلاف في تمثيل الثقافة واستكشاف تأثير الثقافة على الأدب بشكل أعمق. موضوع هذه الدراسة هو الملحمة الشعرية الكوميديا الإلهية لدانتي أليغيري وقصة المعراج للشيخ نجم الدين الغيطي. المنهج الذي تم استخدامه هو المنهج الوصفي النوعي مع تقنية المقارنة الأدبية، حيث يتم تحليل مضمون القصص من كلا العملين الأدبيين، ثم يتم دراستهما باستخدام دراسة الأدب المقارن مع مفهوم التأثير الذي يركز على الجوانب الثقافية في نصي العملين. بناءً على نتائج التحليل المقارن في هذين العملين، على الرغم من أن كلاهما ينبع من تقاليد ثقافية ودينية مختلفة، إلا أنهما يعملان كمرآة أخلاقية وروحية للقارئ، حيث تشكل العناصر الثقافية أساساً للفكر وبنية السرد. تتضمن القيم الثقافية في قصة الإسراء والمعراج الروحانية الإسلامية، العدل الإلهي، والثقافة العربية الإسلامية. بينما في الكوميديا الإلهية، تشمل القيم: المسيحية في العصور الوسطى، مفهوم عدالة الله، الإنسانية، وفلسفة عصر النهضة. يشمل التحليل المقارن بين القيم الثقافية في كلا العملين الأدبيين عدة جوانب، وهي: ١. أصل الرحلة الروحية وهدفها ٢. النظرة إلى الجنة والنار ٣. الشخصيات التي تظهر ٤. قيمة العدل الإلهي ٥. الرمزية الثقافية

الكلمات المفتاحية: الأدب المقارن؛ القيم الثقافية؛ قصة الإسراء والمعراج؛ الكوميديا الإلهية

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kedua karya serta membandingkan persamaan dan perbedaan dalam representasi budaya dan menggali lebih dalam tentang pengaruh budaya terhadap karya sastra. Objek penelitian ini yaitu berupa puisi epik Divina Commedia karya Dante Al-Ghieri dan Qishshatul Mi'raj karya Syekh Najmuddin Al-Ghaiti. Metode yang digunakan

adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik perbandingan sastra dengan menganalisis isi cerita dari kedua subjek karya sastra itu sendiri yang kemudian dikaji dan diteliti dengan menggunakan kajian sastra bandingan dengan konsep pengaruh yang menekankan pada aspek budaya pada teks kedua karya. Berdasarkan hasil analisis perbandingan dalam kedua karya ini meskipun keduanya berakar dari tradisi budaya dan agama yang berbeda, namun mereka sama-sama berfungsi sebagai cermin moral dan spiritual bagi pembacanya, dengan elemen-elemen budaya yang menjadi landasan pemikiran dan struktur narasi. Nilai budaya yang terkandung dalam *Qishshatul Mi'raj* meliputi: spiritualitas Islam, keadilan Ilahi, dan kebudayaan Arab-Islam. Sedangkan dalam *Divina Commedia* meliputi: kristiani abad pertengahan, konsep keadilan Tuhan, humanisme dan filsafat renaissance. Kemudian perbandingan nilai budaya dari kedua karya sastra ini meliputi beberapa aspek, yaitu: 1. Asal usul dan tujuan perjalanan spiritual 2. Pandangan tentang surga dan neraka 3. Tokoh-tokoh yang muncul 4. Nilai keadilan Ilahi, dan 5. Simbolisme budaya.

Kata kunci: sastra bandingan; nilai budaya; qishshatul mi'raj; divina commedia.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan budaya yang erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya pada kehidupan. Karya sastra yang lahir dari kebudayaan berbeda terkadang memiliki tema yang sama, namun dipresentasikan dengan gaya yang khas sesuai dengan budaya dan juga latar belakang seorang penulisnya. Maka dari itu kajian sastra bandingan sangatlah penting untuk kita agar dapat memahami bagaimana karya sastra dari latar belakang budaya yang berbeda dapat menghasilkan wawasan baru mengenai perbedaan dan persamaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra.¹

Menurut Anggraini, sastra banding ialah mengkaji dua karya sastra yang berbeda, Dapat berupa perbedaan wilayah, kepengarangan, ataupun cara menceritakan sebuah kisah. Menurut Damono, membandingkan itu ialah salah

¹Rene Wellek & Austin Warren, *Theory of Literature* (New York: Harcourt, Brace & World, 1956), 39-40.

satu metode yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian sosial-budaya.² Menurut Stallnecht dan juga Frenz, menyatakan bahwa sastra banding merupakan sebuah studi luar batasan suatu negara dan juga studi tentang relasi-relasi antara kesusastraan disuatu pihak, serta seni-seni dan ilmu-ilmu lain seperti seni rupa, musik, lukis dan filsafat.³

Disini dapat kita simpulkan bahwa sastra banding merupakan suatu kajian membandingkan satu karya dengan karya sastra lainnya yang memiliki genre sama atau adanya kemiripan, ataupun membandingkan satu karya dengan karya sastra dibidang yang lainnya. Kajian sastra banding dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang makna sebuah karya sastra dengan cara membandingkan dua karya sastra antara satu sama lain yang masih memiliki unsur kemiripan. Focus sastra bandingan ialah pada produk budaya. Objek yang dibandingkan dalam mazhab Prancis adalah sebuah karya sastra dari negara dan bahasa yang berbeda, yang mengandung dua elemen budaya: bahasa dan juga seni (sastra). Sebagai medianya sastra menggunakan bahasa, bahasa itu mencerminkan budaya para penggunanya. Hal ini dapat mempengaruhi munculnya berbagai bentuk budaya yang sesuai dengan pengguna bahasa tersebut. Oleh karena itu, membandingkan dua karya sastra yang ditulis dalam bahasa yang berbeda juga berarti membandingkan dua kebudayaan yang berbeda.⁴

Analisis nilai pada penelitian ini dibatasi pada nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat nilai budaya ialah kumpulan konsep yang dimiliki oleh sebagian besar anggota masyarakat yang dianggap memiliki arti, harga, dan juga signifikansi dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, nilai budaya bersifat umum, mencakup area yang luas, dan seringkali sulit untuk

² Anggraini, S. (2015). *Kajian sastra bandingan dalam perspektif sosial-budaya*. Pustaka Ilmu.

³ Stallnecht, N. P., & Frenz, H. (2018). Dalam Rahman, A. M. *Pengantar sastra bandingan*. LKiS

⁴ Agustina, D., Mutmainnah, & Pamudi, W. B. (2023). Perbandingan nilai budaya pada cerita rakyat Malin Kundang dan cerita rakyat Sitangguh. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*,

dijelaskan secara rasional dan konkret.⁵ Kluckholn mendefinisikan, menurutnya nilai budaya merupakan konsepsi umum yang terorganisir, dan juga mempengaruhi perilaku manusia dalam berbagai hubungan, termasuk hubungan antara manusia dan alam, antar sesama manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri.⁶ Jadi nilai budaya merupakan pedoman atau rujukan yang sangat berpengaruh terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu.

Qishshatul Mi'raj, berkisah tentang perjalanan spiritual Nabi Muhammad dalam Isra' dan Mi'raj, ini merupakan karya penting dalam tradisi sastra Islam.⁷ Peristiwa ini mengisahkan perjalanan Nabi Muhammad ke langit dimana beliau berinteraksi dengan para nabi dan malaikat, menerima wahyu dari Allah SWT, dan mengalami sebuah pengalaman yang sangat luar biasa. Di sisi lain, *Divina Commedia* ialah sebuah puisi epik dari dunia Kristen yang mengisahkan perjalanan spiritual Dante ke alam akhirat.⁸ Meskipun kedua karya ini berasal dari budaya dan keagamaan yang berbeda namun kedua kisah dari karya sastra ini memiliki tema yang sama yaitu spiritualitas dan perjalanan menuju langit atau alam akhirat.

Ada kesan umum yang mempengaruhi semua orang bahwa sastra Barat lebih dominan daripada sastra Timur. Kesan ini sebenarnya kurang beralasan, dan apa yang ditegaskan oleh penelitian ini adalah bahwa cerita penulisan dan retorika Sastra Timur memiliki pengaruh pada sastra Barat seperti yang tercermin dalam puisi Italia Dante. Melalui kajian sastra bandingan artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kedua karya sastra dan diharapkan dapat menambah pemahaman lintas budaya dan agama serta

⁵ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi* (hal. 153). Jakarta: Rineka Cipta.

⁶ Kluckhohn, C. (1951). Values and value systems. Dalam *The Study of Culture* (hal. 147-162). New York: The Macmillan Company.

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality* (Albany: State University of New York Press, 1987), 91-93

⁸ Dante Alighieri, *The Divine Comedy*, trans. Allen Mandelbaum (New York: Bantam Classics, 1982), 11-13.

dapat memberikan gambaran bagaimana karya sastra timur dan barat berperan dalam membentuk kultural masing-masing masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Teknik perbandingan sastra dan menganalisis isi cerita dari kedua subjek yaitu *qishshatul mi'raj* karya Syekh Najmuddin Al-Ghaiti dan puisi epik *divina commedia* karya Dante Al-Ghieri. Menurut Burhan, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan objek sesuai masalah yang diteliti tanpa mengharuskan adanya hubungan antar variable pada penelitian.⁹ Sedangkan menurut Moleong penelitian kualitatif ialah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan juga catatan lapangan dari orang-orang serta perilaku yang diamati.¹⁰

Sumber data pada penelitian ini yaitu berupa puisi epik *divina commedia* karya Dante Al-Ghieri dan *qishshatul mi'raj* karya Syekh Najmuddin Al-Ghaiti. Diawali dengan memperbanyak sumber bacaan dan mengkajinya sesuai dengan objek yang akan dikaji. Membaca dan mengkaji teks dilakukan berulang kali yang dimaksudkan agar peneliti dapat memahami dan menangkap makna secara tepat. Dalam penelitian ini peneliti membaca dan mengkaji beberapa sumber bacaan dengan menggunakan kajian sastra bandingan dengan yang menekankan pada aspek budaya pada teks kedua karya kemudian menganalisa data yang didapatkan berdasarkan teori yang ditetapkan. Setelah menelaah kedua objek barulah dapat dibandingkan. Cara ini dapat membantu serta mempermudah kegiatan penelitian untuk melakukan perbandingan dengan unsur persamaan dan perbedaan pada karya sastra. Kemudian dilanjutkan dengan mengkaji unsur-unsur budaya lokal

⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2001) h.54

¹⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) h.3

yang terdapat dalam kedua karya sastra tersebut. Setelah membandingkan dan mengkaji unsur budaya lokal, peneliti kemudian menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Qishshatul Mi'raj karya Syekh Najmuddin Al-Ghaiti

Qishshatul Mi'raj berkisah tentang perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram di Mekah menuju Masjidil Aqsa di Yerusalem, yang dikenal sebagai Isra', yang kemudian dilanjutkan dengan kenaikan beliau ke langit, atau disebut Mi'raj. Dalam perjalanan ini, Nabi Muhammad SAW bertemu dengan beberapa nabi, termasuk Nabi Adam, Nabi Musa, dan Nabi Isa, yang memberikan pesan-pesan penting tentang iman dan ketaqwaan. Selama Mi'raj, beliau diperlihatkan berbagai tanda-tanda kebesaran Allah, termasuk surga dan neraka, serta hukum-hukum yang berlaku bagi umat manusia. Salah satu momen paling penting dalam perjalanan ini adalah perintah untuk melaksanakan shalat lima waktu, yang menjadi salah satu rukun Islam.

Qishshatul Mi'raj karya Syekh Imam Najmuddin Al-Ghaiti Ad-Dardiri ini merupakan salah satu jenis karya sastra lama. Teks tersebut menceritakan perjalanan isra mi'raj Nabi Muhammad yang dimulai dari awal pemberangkatan hingga akhirnya kembali kemudian menceritakan kisah perjalanannya di hadapan umatnya.¹¹ Secara keseluruhan, *Qishshatul Mi'raj* merupakan karya yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan moral. Melalui perjalanan yang luar biasa ini, Syekh Najmuddin al-Ghâ'iti mengajak pembaca untuk memahami pentingnya hubungan antara hamba dan Penciptanya, serta mengaplikasikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam perjalanan Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari.

Puisi Epik Divina Commedia karya Dante Al-Ghieri

¹¹ Ramdani, A. (2017). *Kitab Bainama Qishshah Al-Miraj Karya Syekh Imam Najmuddin Al-Ghoity Ad-Dardiri: Kajian Naratif A.J. Greimas*. (Tesis Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Puisi Epik *Divina Commedia* merupakan puisi naratif Panjang yang menceritakan tentang perjalanan menuju alam baka atau alam sesudah kematian yang ditulis oleh Dante menggunakan pandangannya secara pribadi, ia mencampurkan pengetahuan teologi Kristen, mitologi pagan Yunani-Romawi, dan sejarah, untuk menyelaraskan semuanya dengan cara yang masuk akal. Karya ini adalah pencapaian terpenting Dante setelah *Vita Nuova*, sebuah kumpulan puisi pendek yang sering dianggap sebagai cikal bakal *Divina Comedia*. Selama periode pengasingan politiknya dari tanah kelahirannya, Florence, menuju Ravenna, Dante menulis *Divina Comedia*. Puisi epik ini ditulis dalam bahasa Tusca (bahasa rakyat Italia pada Abad Pertengahan) dan memerlukan waktu sekitar sepuluh hingga empat belas tahun untuk diselesaikan sebelum ia meninggal di Ravenna.¹²

Divina Commedia karya Dante Alighieri adalah puisi epik yang terbagi menjadi tiga bagian: *Inferno* (Neraka), *Purgatorium* (Bersih), dan *Paradiso* (Surga). Dalam perjalanan ini, Dante, yang tersesat di hutan gelap, dipandu oleh penyair Romawi, Virgil, melalui sembilan lingkaran Neraka, di mana ia menyaksikan siksaan para pendosa sesuai dengan jenis dosa mereka. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan ke Purgatorium, sebuah gunung di mana jiwa-jiwa yang bertobat menjalani penyucian sebelum memasuki Surga. Di Paradiso, ia ditemani oleh Beatrice, cinta pertamanya, yang membimbingnya melalui sembilan langit, masing-masing mewakili tingkat kebahagiaan dan kedekatan dengan Tuhan. Karya ini tidak hanya menggambarkan perjalanan spiritual, tetapi juga menyampaikan kritik sosial dan politik terhadap masyarakat pada masanya, serta menyoroti pentingnya moralitas, pennebusan, dan cinta.

➤ Analisis Nilai Budaya

Dalam karya "*Qishshatul Mi'raj*" karya Najmuddin Al-Ghaili dan "*Divina Commedia*" karya Dante Alighieri, nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya

¹² Hazan, N. (2015). *Divina Comedia karya Dante Alighieri: Telaah simbolisme*. (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga).

mencerminkan pandangan dunia tiap penulis dalam konteks peradaban yang berbeda, yaitu dalam dunia Islam abad pertengahan dan dalam dunia Kristen Eropa Renaisans.

a. Nilai Budaya dalam *Qishshatul Mi'raj*

Qishshatul Mi'raj menceritakan perjalanan Nabi Muhammad ke langit. Peristiwa ini merupakan salah satu peristiwa yang penting dalam tradisi Islam. Ada beberapa nilai budaya utama yang tercermin dalam karya ini:

- **Spiritualitas Islam:** *Qishshatul Mi'raj* merupakan penekanan penting hubungan langsung antara manusia dengan Tuhannya yang tercermin dalam perjalanan Nabi Muhammad untuk bertemu dengan Allah SWT di Sidratul Muntaha. Hal ini menunjukkan betapa tingginya nilai spiritualitas dan ibadah dalam budaya Islam, terutama dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹³

Perjalanan *Mi'raj* yang dialami Nabi Muhammad mencerminkan kedekatan yang mendalam dengan Allah, di mana beliau naik melalui berbagai lapisan langit untuk bertemu langsung dengan Allah. Ini merupakan simbol puncak dari hubungan spiritual antara manusia dan Sang Pencipta.

Mi'raj menggambarkan pentingnya shalat, yang diperintahkan langsung oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW selama perjalanannya ini. Shalat dalam Islam merupakan sarana utama setiap Muslim untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yaitu Allah SWT secara langsung dan tanpa perantara. Kisah ini juga menekankan bahwa ibadah dan kedekatan dengan Allah merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan seorang Muslim. Setiap tahap perjalanan Nabi Muhammad, dari langit pertama hingga langit tertinggi, melambangkan langkah-langkah spiritual yang dapat diambil setiap muslim untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan.

¹³ Al-Ghaiti, N. (2010). *Qishshatul Mi'raj*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah

Selain itu, *Qishshatul Mi'raj* mengajarkan bahwa perjalanan spiritual tidak hanya tentang fisik saja, akan tetapi juga tentang transformasi batin yang mendalam, di mana seorang Muslim diajak untuk merenungkan kehidupan duniawi mereka dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Perjalanan Mi'raj menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk selalu menjaga spiritualitas yang kuat, fokus dalam beribadah, dan selalu berusaha mendekatkan diri dengan Allah.

Melalui kisah ini, budaya Islam sangat menekankan pada nilai spiritualitas yang menjadi fondasi dari keyakinan dan ibadah sehari-hari.

- **Keadilan Ilahi:** Dalam *Mi'raj*, Nabi Muhammad melihat surga dan neraka, di mana setiap jiwa akan mendapat balasan yang sesuai dengan amal perbuatannya selama masa hidupnya didunia. Hal ini mencerminkan konsep keadilan ilahi dalam tradisi Islam, di mana amal baik akan dibalas dengan surga, sementara dosa akan dihukum di neraka.

Dalam kisah *Mi'raj*, perjalanan spiritual Nabi Muhammad memberikan pandangan langsung tentang surga dan neraka, beliau menyaksikan bagaimana setiap jiwa menerima balasan sesuai dengan amal perbuatannya selama hidup didunia. Ini adalah cerminan dari konsep keadilan ilahi dalam tradisi Islam, yang menekankan bahwa Allah adalah Hakim yang Maha Adil, yang memberikan ganjaran atau hukuman berdasarkan perbuatan baik dan buruk manusia.

Nabi Muhammad melihat bagaimana orang-orang yang beramal shaleh menerima pahala di surga, tempat yang penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan abadi, sesuai dengan janji Allah kepada mereka yang taat dan berbuat baik. Di sisi lain, beliau juga menyaksikan berbagai bentuk siksaan di neraka bagi mereka yang berdosa. Setiap siksaan disesuaikan dengan jenis dosa yang dilakukan.

Penggambaran ini menegaskan bahwa dalam Islam, keadilan Allah meliputi seluruh kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Perbuatan sekecil apa pun akan diperhitungkan dan akan mendapatkan balasan yang setimpal, tidak ada yang terlewatkan dari pengawasan Ilahi baik itu perbuatan buruk maupun perbuatan baik. Orang-orang yang menegakkan kebenaran dan kebajikan akan mendapatkan balasan berupa surga, sementara mereka yang berbuat dosa dan kezaliman akan menerima hukuman setimpal di neraka. Konsep ini memberikan dorongan moral bagi umat Islam untuk berbuat baik, beribadah dengan tulus, dan menghindari perbuatan buruk, karena semua amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah pada hari pembalasan.

Melalui kisah *Mi'raj*, keadilan ilahi dalam Islam menjadi sangat jelas, di mana Allah bertindak sebagai Hakim yang adil dan tidak pernah dzalim, memastikan bahwa setiap jiwa mendapatkan balasan yang tepat atas apa yang telah mereka lakukan di dunia.¹⁴

- **Kebudayaan Arab-Islam:** Gambaran surga dan neraka dalam teks ini juga mengandung unsur budaya Arab, di mana surga digambarkan dengan kebun, sungai susu, madu, dan anggur, yang merefleksikan nilai keindahan dan kenikmatan menurut konteks budaya masyarakat Arab waktu itu.

Gambaran surga dan neraka dalam kisah *Mi'raj* tidak hanya mencerminkan konsep teologis, tetapi juga mengandung unsur kebudayaan Arab pada masa itu. Surga, dalam teks ini, digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan kebun hijau, sungai-sungai yang mengalirkan susu, madu, dan anggur, serta berbagai kenikmatan lainnya. Gambaran ini merefleksikan nilai keindahan dan kenikmatan menurut konteks budaya Arab, yang menghargai alam subur dan sumber daya alam berharga, karena masyarakat Arab pada masa itu hidup di wilayah padang pasir yang keras dan juga kering.¹⁵

¹⁴ As-Suyuti, J. (2006). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadith.

¹⁵ Nicholson, R. A. (1907). *A Literary History of the Arabs*. Cambridge: Cambridge University Press.

Kebun (jannah) misalnya, yang merupakan simbol kesejahteraan dan kedamaian dalam budaya Arab, karena air dan tanaman hijau sangat jarang dan berharga di lingkungan gurun. Sungai-sungai yang mengalir dengan cairan-cairan berharga seperti susu, madu, dan anggur juga mencerminkan imajinasi masyarakat Arab terhadap kesempurnaan dan kenikmatan yang sulit didapatkan di kehidupan duniawi. Bagi mereka, benda-benda ini mewakili bentuk kebahagiaan dan kemakmuran tertinggi.

Selain itu, madu dan anggur juga memiliki makna simbolis yang dalam. Madu dianggap sebagai obat dan minuman yang menyegarkan, sedangkan anggur, yang sering disimbolkan dalam bentuk yang suci dan murni, menandakan perayaan dan kebahagiaan. Dalam konteks surga, kenikmatan ini diperuntukkan bagi mereka yang taat kepada Allah dan hidup sesuai dengan petunjuk-Nya.

Oleh karena itu, deskripsi surga ini tidak hanya mencerminkan ajaran spiritual Islam, tetapi juga berakar dalam pengalaman budaya masyarakat Arab pada waktu itu. Ini adalah upaya untuk menggambarkan surga dengan bahasa yang dapat dimengerti dan dihargai oleh masyarakat pada masa itu, dengan menggunakan simbol-simbol yang dekat dengan kehidupan mereka. Kombinasi antara spiritualitas Islam dan nilai-nilai budaya Arab memperkaya teks dan memberikan gambaran yang kuat tentang surga sebagai tempat yang penuh dengan keindahan dan kebahagiaan abadi.

b. Nilai Budaya dalam *Divina Commedia*

"*Divina Commedia*" karya Dante Alighieri juga memuat kisah perjalanan spiritual, dan juga menunjukkan perspektif yang berbeda dengan nilai-nilai budaya Eropa Kristen pada abad pertengahan. Dimana pada saat itu sangat dipengaruhi oleh teologi Kristen dan filsafat skolastik. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya ini meliputi:

- **Kristianitas Abad Pertengahan:** Dante menampilkan inferno, purgatorium, dan paradiso, yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Katolik. Nilai budaya ini tampak pada bagaimana manusia harus melalui tahapan penyucian di purgatorium sebelum mencapai surga sesuai dengan ajaran Katolik tentang penebusan dosa.

Kristianitas Abad Pertengahan adalah periode di mana ajaran dan pandangan hidup Katolik mendominasi kehidupan religius, sosial, dan budaya di Eropa. Dalam konteks ini, Dante Alighieri melalui karyanya menampilkan tentang 3 tingkatan yaitu inferno, purgatorium, dan paradiso yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Katolik mengenai kehidupan setelah mati.

Dalam tradisi Katolik pada abad pertengahan, inferno adalah neraka yaitu tempat hukuman kekal bagi mereka yang mati dalam dosa berat tanpa pertobatan, sementara purgatorium adalah tempat penyucian bagi jiwa-jiwa yang masih memiliki dosa ringan namun pada akhirnya akan mencapai surga setelah melalui proses penyucian. Paradiso adalah surga tempat keabadian bagi mereka yang sudah bersih dari dosa dan menerima rahmat Tuhan. Dante menggambarkan perjalanan imajiner melalui ketiga tempat ini:

1. *Inferno* (neraka) digambarkan sebagai tempat penderitaan dengan berbagai tingkatan yang disesuaikan dengan dosa-dosa yang dilakukan oleh setiap jiwa semasa hidupnya.
2. *Purgatorium* (penyucian) adalah tempat penyucian di mana jiwa-jiwa yang belum sepenuhnya bersih dari dosa harus menjalani tahap pembersihan diri sebelum mereka mencapai surga.
3. *Paradiso* (surga) adalah tempat kebahagiaan yang kekal dan abadi di mana para jiwa yang telah suci dapat melihat dan bersatu dengan Tuhan.

Purgatorium merupakan tahap transisi di mana jiwa-jiwa yang belum sepenuhnya suci menjalani penyucian sebelum layak memasuki surga.

Dalam ajaran Katolik abad pertengahan, penebusan dosa ialah proses di mana manusia harus melalui tahapan pengampunan dan penyucian sebelum dapat masuk ke dalam surga. Nilai ini mencerminkan keyakinan bahwa meskipun seseorang tidak sepenuhnya bersih dari dosa pada saat kematiannya, rahmat Tuhan dan proses penyucian di *purgatorium* memungkinkan mereka untuk tetap mendapatkan tempat di surga setelah menebus dosa-dosanya.

- **Konsep Keadilan Tuhan:** Kehidupan setelah mati merupakan cerminan dari perilaku manusia selama hidup di dunia. Dalam "*Divina Commedia*", Dante mengilustrasikan bahwa setiap jiwa dihakimi sesuai dengan dosa-dosa yang mereka perbuat selama didunia. Penggambaran neraka dengan berbagai tingkatan siksaan yang disesuaikan dengan dosa menyoroti konsep keadilan ilahi yang diadopsi dari tradisi Kristen.

Dalam karya ini, terutama dalam bagian "*Inferno*" Dante menggambarkan neraka sebagai tempat yang terdiri dari berbagai tingkatan atau lingkaran, di mana setiap tingkatan diperuntukkan sesuai dengan jenis dosa tertentu. Konsep keadilan Tuhan dalam *Divina Commedia* karya Dante Alighieri ini fokus pada gagasan bahwa setiap jiwa dihakimi berdasarkan dosa-dosa yang mereka lakukan selama hidup.

Semakin berat dosa seseorang, maka semakin dalam posisinya di neraka dan semakin berat pula siksaan yang diterimanya. Misalnya, mereka yang melakukan dosa-dosa kecil seperti hawa nafsu mungkin berada di lingkaran terluar dengan siksaan yang lebih ringan, sedangkan para pengkhianat, yang dianggap melakukan dosa terberat, ditempatkan di lingkaran terdalam dengan siksaan yang paling kejam.

Melalui struktur ini, Dante menyoroti konsep keadilan ilahi, di mana hukuman pasca-kematian tidak sewenang-wenang, tetapi sangat tepat dan setara dengan dosa yang dilakukan. Ini mencerminkan pandangan dalam tradisi Kristen bahwa kehidupan setelah kematian adalah cerminan dari

perilaku manusia selama hidupnya, dan Tuhan bertindak sebagai hakim yang adil dan juga memberikan ganjaran atau hukuman yang sesuai.

- **Humanisme dan Filsafat Renaisans:** Selain tema agama, Dante juga memadukan unsur humanisme yang mulai berkembang pada masa Renaisans. Dalam perjalanannya, ia banyak bertemu dengan tokoh-tokoh sejarah dan mitologi klasik, yang menunjukkan pengaruh filsafat Yunani-Romawi kuno dalam kebudayaan Eropa Renaisans.

Dalam *Divina Commedia*, Dante Alighieri tidak hanya mengeksplorasi tema-tema agama, tetapi juga memadukan unsur-unsur humanisme yang sedang berkembang pada masa Renaisans. Humanisme dalam kisahnya menekankan nilai, potensi, dan martabat manusia yang mulai menguat di Eropa pada masa itu, terutama melalui kebangkitan minat terhadap warisan intelektual Yunani-Romawi kuno.

Pengaruh filsafat Yunani-Romawi kuno ini terlihat jelas dalam cara Dante menggabungkan pemikiran-pemikiran klasik tentang kebajikan, moralitas, dan kemanusiaan dengan pandangan teologis Kristen. Seperti tokoh Vergilius yang berasal dari tradisi Romawi, ia berperan sebagai pemandu Dante melalui bagian pertama perjalanannya di neraka dan purgatorio. Vergilius mewakili akal dan pengetahuan duniawi, dan juga mencerminkan semangat Renaisans yang menghargai kemampuan manusia untuk berpikir rasional.

Dalam perjalanan spiritualnya melalui *inferno* (neraka), *purgatorium* (api penyucian), dan *paradiso* (surga), Dante bertemu dengan banyak tokoh sejarah, mitologi, dan filsafat dari dunia klasik, seperti para pahlawan dari Yunani-Romawi, penyair besar seperti Vergilius, dan tokoh-tokoh intelektual seperti Aristoteles dan Plato. Kehadiran mereka dalam narasi Dante menunjukkan penghargaan terhadap kebijaksanaan dan warisan pemikiran kuno yang penting bagi budaya Renaisans.

Dengan demikian, *Divina Commedia* tidak hanya menjadi refleksi keimanan Kristen, akan tetapi juga merupakan karya yang menghubungkan pandangan spiritual dengan pemikiran humanisme dan filsafat Renaisans. Dante menunjukkan bahwa, meskipun manusia terikat oleh kekuatan ilahi, mereka tetap memiliki kemampuan intelektual dan moral yang penting dalam perjalanan hidup mereka.¹⁶

➤ Perbandingan nilai budaya

Dalam *Qishshatul Mi'raj* karya Najmuddin Al-Ghaiti dan *Divina Commedia* karya Dante Alighieri, kedua karya ini menyoroti perbedaan dalam pandangan dunia, agama, dan budaya yang membentuk imajinasi spiritual dan moral masyarakat Islam dan Kristen pada Abad Pertengahan. Meskipun kedua teks sama-sama berpusat pada perjalanan spiritual melalui dunia di alam lain. *Mi'raj* bagi Nabi Muhammad dan *Divina Commedia* bagi Dante. Ada perbedaan yang signifikan dalam nilai-nilai budaya yang tercermin dalam narasi mereka.

1. Asal Usul dan Tujuan Perjalanan Spiritual

- *Qishshatul Mi'raj*: Berasal dari tradisi Islam, kisah ini berkisah tentang perjalanan Nabi Muhammad ke *Sidratul Muntaha*, tempat tertinggi di langit, di mana ia bertemu langsung dengan Allah. Fokus dari kisah ini adalah kedekatan dengan Tuhan, perintah shalat, serta penglihatan tentang surga dan neraka sebagai sarana penegasan keadilan ilahi. Nilai budaya Islam yang tercermin dalam kisah ini adalah penghormatan terhadap ibadah, kedekatan dengan Allah, dan ketaatan terhadap perintah-Nya.
- *Divina Commedia*: Dante Alighieri, seorang penyair Italia dari zaman Renaisans awal, menggambarkan perjalanan jiwa manusia yang mencari Tuhan, yang dipandu oleh Vergilius (rasio dan kebijaksanaan) dan kemudian Beatrice (cinta ilahi). Dalam perjalanan melewati 3 tingkatan yaitu *inferno* (Neraka), *Purgatorio* (api penyucian), dan *paradiso* (Surga),

¹⁶ Alighieri, D. (2003). *Divina Commedia* (H. W. Longfellow, Trans.). New York: The Modern Library. (Original work published 1320)

Dante menggambarkan keadilan ilahi dengan menghubungkan perilaku manusia di dunia dengan hukuman atau pahala di akhirat. Narasi ini menggabungkan pengaruh agama Kristen dengan tradisi humanisme Renaisans, yang menekankan pada potensi manusia untuk berpikir rasional dan moralitas individu.

2. Pandangan Tentang Surga dan Neraka

- *Qishshatul Mi'raj*: Surga dalam Mi'raj digambarkan dengan unsur-unsur budaya Arab-Islam, seperti kebun hijau, sungai susu, madu, dan anggur, yang merefleksikan keindahan dan kenikmatan yang tinggi dalam konteks budaya Arab pada masa itu yang mana mereka hidup di gurun yang keras. Neraka dalam Mi'raj adalah tempat siksaan yang berat dan disesuaikan dengan dosa-dosa tertentu dan juga menekankan keadilan ilahi menurut ajaran Islam. Nilai spiritualitas dalam budaya Islam, seperti pentingnya ibadah dan hubungan langsung dengan Tuhan, sangat menonjol dalam kisah ini.
- *Divina Commedia*: Surga dalam karya Dante memiliki struktur kompleks yang dipengaruhi oleh pemikiran teologis dan filsafat Kristen serta kosmologi abad pertengahan. Setiap jiwa ditempatkan sesuai dengan kebajikannya, mulai dari neraka yang terdiri dari beberapa lapisan siksaan hingga surga yang berlapis-lapis, mencerminkan tingkat kedekatan dengan Tuhan. Dante juga menggambarkan dosa-dosa manusia dalam berbagai bentuk, dengan siksaan di neraka yang sangat detail dan berhubungan erat dengan dosa yang dilakukan semasa hidupnya. Deskripsi Dante lebih dipengaruhi oleh tradisi Eropa abad pertengahan, yang menggabungkan ajaran agama dengan pemikiran klasik Yunani-Romawi.

3. Tokoh-tokoh yang Muncul

- *Qishshatul Mi'raj*: Dalam *Mi'raj*, Nabi Muhammad bertemu dengan tokoh-tokoh spiritual yang berasal dari tradisi Islam yaitu para nabi (Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Ibrahim) yang menjadi simbol ketaatan dan pemimpin umat

beriman. Tokoh-tokoh ini mencerminkan budaya dan keyakinan Islam yang memandang para nabi sebagai teladan utama.

- *Divina Commedia*: Dante bertemu dengan berbagai tokoh dari sejarah, mitologi, dan filsafat Yunani-Romawi, termasuk pahlawan mitologi, filsuf klasik seperti Aristoteles, dan tokoh-tokoh Kristen. Keterlibatan tokoh-tokoh dari tradisi kuno ini menunjukkan pengaruh filsafat humanisme dan penghargaan terhadap kebijaksanaan klasik yang sangat dihargai dalam budaya Eropa Renaisans.

4. Nilai Keadilan Ilahi

- *Qishshatul Mi'raj*: Keadilan ilahi dalam Islam tercermin dalam balasan yang sangat jelas antara amal perbuatan di dunia dan kehidupan di akhirat. Orang-orang yang taat akan mendapatkan surga dengan segala kenikmatannya, sedangkan mereka yang berdosa akan mendapatkan siksaan di neraka yang seimbang dengan dosa yang dilakukan. Hal ini mencerminkan nilai keadilan dalam Islam yang tegas dan tidak ada ampun bagi pelanggaran hukum Allah.
- *Divina Commedia*: Keadilan ilahi dalam *Divina Commedia* juga menekankan hubungan antara perilaku di dunia dan kehidupan setelah mati, tetapi Dante menambahkan unsur penebusan dan pertobatan, terutama di bagian *Purgatorio*. Ini mencerminkan nilai Kristen tentang kasih karunia dan pengampunan ilahi yang memungkinkan manusia untuk menebus dosa mereka sebelum mencapai surga.

5. Simbolisme Budaya

- *Qishshatul Mi'raj*: Simbolisme dalam *Mi'raj* berakar pada budaya Arab-Islam. Gambaran surga dan neraka mencerminkan pada kehidupan orang Arab pada masa itu, seperti kebun hijau di tengah gurun, air, susu, madu, dan anggur, yang mewakili kemakmuran dan kebahagiaan tertinggi dalam kehidupan mereka.

- *Divina Commedia*: Dante menggunakan simbolisme dari tradisi Eropa abad pertengahan dan klasik Yunani-Romawi, seperti penggunaan api, salju, dan elemen alam yang mencerminkan pemahaman kosmologi waktu itu. Neraka Dante penuh dengan referensi mitologi klasik dan tokoh-tokoh sejarah, yang menegaskan pengaruh kebudayaan dan intelektual Yunani-Romawi dalam Renaisans.

SIMPULAN

Sastra banding ialah suatu kajian membandingkan satu karya dengan karya sastra lainnya yang memiliki genre sama ataupun membandingkan satu karya dengan karya sastra dibidang yang lain. Kajian sastra banding dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang makna sebuah karya sastra dengan membandingkan dua karya sastra yang masih memiliki unsur kemiripan antara satu sama lain dan berfokus pada produk budaya. Sedangkan nilai budaya sendiri ialah sesuatu yang dijadikan pedoman atau rujukan dan sangat berpengaruh terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu.

Qishshatul Mi'raj dan *Divina Commedia* merupakan dua karya sastra yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang berbeda namun kaya akan simbolisme spiritual. *Qishshatul Mi'raj* sangat berfokus pada spiritualitas Islam yang mendalam, dengan perhatian pada hubungan langsung dengan Tuhan dan keadilan yang tegas. Sementara itu, *Divina Commedia* adalah perpaduan antara tradisi Kristen, filsafat Yunani-Romawi, dan nilai-nilai humanisme Renaisans, dengan penekanan pada moralitas, rasionalitas, dan kemungkinan penebusan. Kedua karya ini menjadi cerminan dari dunia dan budaya yang membentuknya, sekaligus menawarkan wawasan spiritual yang mendalam bagi pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature*. Harcourt, Brace & World.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic art and spirituality*. State University of New York Press.
- Dante Alighieri. (1982). *The divine comedy* (A. Mandelbaum, Trans.). Bantam Classics. (Original work published 1320)
- Anggraini, S. (2015). *Kajian sastra bandingan dalam perspektif sosial-budaya*. Pustaka Ilmu.
- Stallknecht, N. P., & Frenz, H. (2018). Dalam Rahman, A. M. *Pengantar sastra bandingan*. LKiS.
- Agustina, D., Mutmainnah, & Pamudi, W. B. (2023). Perbandingan nilai budaya pada cerita rakyat Malin Kundang dan cerita rakyat Sitangguh. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar antropologi* (hal. 153). Rineka Cipta.
- Kluckhohn, C. (1951). Values and value systems. Dalam *The study of culture* (hal. 147-162). The Macmillan Company.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Gajah Mada Press.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Ramdani, A. (2017). *Kitab bainama qishshah al-miraj karya Syekh Imam Najmuddin Al-Ghoity Ad-Dardiri: Kajian naratif A.J. Greimas* (Tesis Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Hazan, N. (2015). *Divina Comedia karya Dante Alighieri: Telaah simbolisme* (Skripsi, UINSunan Kalijaga).
- Al-Ghaiti, N. (2010). *Qishshatul mi'raj*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

As-Suyuti, J. (2006). *Al-itqan fi ulum al-Qur'an*. Dar al-Hadith.

Nicholson, R. A. (1907). *A literary history of the Arabs*. Cambridge University Press.

Dante Alighieri. (2003). *Divina Commedia* (H. W. Longfellow, Trans.). The Modern Library. (Original work published 1320)